

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu sarana pembiayaan yang didukung oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Peran bank dalam pembangunan negara adalah sebagai *agent of development* dimana bank memiliki kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan. Hampir setiap kegiatan perekonomian masyarakat tidak terlepas dari peran bank maupun lembaga keuangan lainnya di luar bank.

Fungsi lembaga perbankan adalah sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Bank tidak melakukan perdagangan secara fisik melainkan bank melakukan perdagangan jasa. Usaha industri perbankan memegang peranan penting dalam menunjang peningkatan ekonomi dengan cara menghimpun dana.

Pada kegiatan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk peredaran uang telah mengalami perkembangan yang pesat, dan diiringi dengan peningkatan kualitas manajemen dan mutu layanan yang maksimal untuk memelihara serta meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa. Semakin meningkatnya permintaan dan pemberian fasilitas kredit, maka akan terjadinya peningkatan resiko kredit pada portofolio kredit bank. Pemberian kredit merupakan salah satu aktivitas utama bank sebagai lembaga intermediasi, akan tetapi pemberian kredit dalam jumlah banyak menimbulkan risiko yang besar

pula, sehingga diperlukan pengawasan khusus manajemen sistematis risiko (Olszrak *et al.*, 2018). Pada kegiatan operasional perbankan, baik itu bank syariah maupun bank konvensional diharapkan untuk tidak melakukan aktivitas rekayasa dalam bentuk apapun, termasuk dalam hal pelaporan keuangan. Disamping itu, bank wajib menetapkan prinsip kehati-hatian dalam mengelola kegiatan usaha perbankan. Oleh karena itu, memenuhi aturan tersebut maka Bank Indonesia mewajibkan bank membentuk pencadangan berupa Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif (PPAP).

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan risiko kerugian sehubungan dengan penanaman modal ke dalam aktiva produktif baik dalam rupiah maupun valuta asing sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) bank. *Loan loss provisions* (LLP) adalah alat untuk mengelola pendapatan oleh bank yang terdaftar (Leventis *et al.*, 2010; Ozili, 2017; Lim dan Young, 2016; Pinto dan Picoto, 2017) yang dapat berdampak langsung terhadap margin bunga bersih bank dan perannya dalam manajemen risiko kredit bank. (Pinto dan Picoto, 2017). Penggunaan *Loan Loss Provisions* untuk menghindari biaya kecukupan modal, pengaturan modal akan terjadi jika modal minimum bank berada jauh dibawah ketentuan modal minimum yang disyaratkan, serta meningkatkan kompensasi berbasis penghasilan dan untuk mencegah pelanggaran perjanjian utang (Elnahas *et al.*, 2018).

Hubungan antara manajemen laba dan manajemen modal terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif mendapat perhatian luas dalam literatur akuntansi dan keuangan. Namun, sejauh ini gagal mencapai konsesus mengenai sifat hubungannya. Sejumlah penulis meneliti tentang hal tersebut. Pengaruh positif dan signifikan manajemen laba terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) ditemukan pada beberapa penelitian (Pinto dan Picoto, 2017; Magnis dan Iatridis, 2016; Leventis *et al.*, 2010; Ozilli, 2017; Bouvatier *et al.*, 2014; Lim dan Young, 2016; dan Adzis *et al.*, 2016). Namun, sedikit penelitian yang menemukan pengaruh positif dan tidak signifikan manajemen laba terhadap PPAP (Elnahas *et al.*, 2018). Selanjutnya, pengaruh negatif dan signifikan manajemen modal terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif ditemukan pada beberapa penelitian pula (Pinto dan Picoto, 2017; Magnis dan Iatridis, 2016). Akan tetapi, banyak peneliti menemukan pengaruh negatif dan tidak signifikan antara manajemen modal dan PPAP (Elnahas *et al.*, 2018; Leventis *et al.*, 2010; Ozilli, 2017; Bouvatier *et al.*, 2014; dan Adzis *et al.*, 2016).

Argumentasi yang dapat menjelaskan perbedaan hasil tersebut. Argumentasi pertama, menyatakan bahwa biaya agensi relatif lebih tinggi di bank syariah, karena IAH tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan keuangan dan bisnis dengan kata lain mereka tidak memiliki wakil di dewan direksi. Oleh karena itu mereka mempengaruhi regulator untuk memantau dan mengembangkan tambahan mekanisme tata kelola di bank syariah oleh dewan pengawas syariah dalam rangka meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu adanya perubahan regulasi mengenai pengguna model ILL menjadi

ELL. Bank syariah menerapkan model ILL pada tahun 2010 sedangkan bank konvensional baru mulai diterapkan pada tahun 2018. Penggunaan ILL setelah terjadi krisis semakin memperparah perilaku prosiklus (Elnahas *et al.*, 2018). Bank-bank yang terdaftar menggunakan ketentuan kehilangan pinjaman untuk pendapatan yang lancar ke tingkat yang lebih besar dibandingkan dengan bank yang tidak terdaftar untuk pasar modal. Bank dengan level rendah konsentrasi kepemilikan ditemukan untuk menyelidiki pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba (Bouvatier *et al.*, 2014). *Loan Loss Provisions* tidak digunakan untuk mengelola modal untuk menghindari kendala rasio kecukupan modal (Leventis *et al.*, 2010). Berdasarkan argumentasi tersebut, maka penelitian ini mengusulkan variabel pemoderasi karakteristik institusional bank dengan tujuan untuk memperjelas hasil penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut disukung oleh adanya fenomena indikasi manajemen laba dan manajemen modal di Bank Century. Indikasi ketidaksehatan Bank Century sudah mulai tercium semenjak tahun 2003 yang ditandai dengan memburuknya rasio NPL tahun 2003 – 2004. Namun, terjadi hal yang menarik bahwa Bank Century masih dapat beroperasi dengan melaporkan laba dan memenuhi ketentuan tingkat kesehatan bank. Hal ini ditengarai karena adanya manajemen laba yang dilakukan untuk menutupi melemahnya kinerja bank tersebut. Namun, kelemahan ini tidak dapat ditutupi terus menerus karena terlalu besarnya penurunan kinerja bank tersebut sehingga terjadi “rush” besar-besaran oleh nasabah yang menyebabkan *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) Bank Century menjadi negatif 3,53% dan menimbulkan reaksi negatif di pasar keuangan. (Sumber: www.bi.go.id).

Kondisi tersebut dipicu oleh penyaluran portofolio efek Bank Century yang melebihi penyaluran kredit rasio pada 2007. Kondisi ini terjadi akibat tidak adanya penerapan *good corporate governance* dan adanya praktik *moral hazard*. Pada September 2008, lebih dari 90% dari total efek yang dikelola jatuh tempo, sehingga rentan mendatangkan risiko likuiditas bagi bank. Belakangan diketahui, banyak diantaranya tidak terbayar (*default*) pada jatuh tempo sehingga menimbulkan kerugian besar. Semua ini mengidentifikasikan adanya tindakan manajemen laba melalui praktik perataan laba pada laporan keuangan Bank Century.

Penelitian ini penting dilakukan pertama, penelitian ini lebih menarik karena menambahkan variabel karakteristik institusional bank untuk membedakan perilaku bank syariah dan bank konvensional. Penelitian sebelumnya hanya menganalisis salah satu karakteristik bank dan tidak membandingkan keduanya. Kedua, banyak ditemukan kredit bermasalah di perbankan Indonesia dan pentingnya estimasi beban kerugian penurunan nilai untuk mencerminkan laporan keuangan yang sebenarnya (*representation faithfulness*). Ketiga, penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji determinan manajemen laba yang menjadi bagian penting dalam LLP (Elnahas *et al.*, 2018). Penelitian tentang kedua pengukuran penyisihan penghapusan aktiva produktif pada manajemen laba dan manajemen modal ini penting untuk mengetahui estimasi kerugian yang diperkirakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul *“Faktor Diskresionari dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif study kasus pada Industri Perbankan di Indonesia periode 2012 – 2017”*.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, sesungguhnya banyak masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini, namun peneliti perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahannya terarah dan berhasil. Jadi tulisan ini hanya dibatasi pada study kasus industri perbankan di Indonesia periode 2012 – 2017.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penyusunan skripsi ini, yaitu :

- 1) Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif di bank-bank konvensional?
- 2) Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif di bank-bank syariah?
- 3) Apakah manajemen modal berpengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif di bank-bank konvensional?
- 4) Apakah manajemen modal berpengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif di bank-bank syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dirumuskan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris mengenai hubungan manajemen laba terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif di bank konvensional dan bank syariah.
2. Memberikan bukti empiris mengenai hubungan manajemen modal terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif di bank konvensional dan bank syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu yang terkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif.
 - b. Dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi pengembangan penelitian kinerja pasar selanjutnya bagi para akademisi
2. Secara praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pemikiran atau bahan acuan dalam rangka pertimbangan pihak pemegang saham dan *stakeholders* lainnya terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, seiring dengan terungkapnya beberapa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan

untuk meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan input bagi pengguna laporan keuangan, khususnya para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran untuk penelitian selanjutnya.

